

**HUBUNGAN GAYA BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V
SDN 17 KOTA BENGKULU**

(PENELITIAN KUANTITATIF)

SKRIPSI



OLEH :

**FITRIA RIZKY RUSLAMIARTI
A1G009079**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2013**

Motto dan Persembahan

Bismillahirrahmaanirrahiim...

Kesuksesan adalah hasil usaha kerja keras, ketekunan, kesabaran, kebenaran dalam tindak dan berfikir. Akhirnya menyerahkan segala sesuatu

Kepada Yang Maha Kuasa

Alhamdulillahirrabbi' alamiin...

Sembah syukurku pada-Mu ya Allah atas rahmat dan karuniamu. Setelah kulalui masa dengan penuh perjuangan dan pengorbanan, akhirnya kugenggam jua harapan ini, kupersembahkan hasil karya yang sederhana ini kepada:

- ♥ *Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda dan ibunda (Rukmini) yang sangat luar biasa selalu berdo'a untuk kesuksesanku, selalu berusaha memberikan yang terbaik, dan terimakasih banyak atas semua pengorbanan yang tidak akan pernah mampu untukku membalasnya.*
- ♥ *Saudaraku tercinta (Mas Hayyu) yang selalu menasehati, yang selalu siap mendukung dan berdo'a yang terbaik untukku.*
- ♥ *My Lovely Donny Hendrika yang selalu sabar, setia menemani perjuanganku dalam suka maupun duka, dan selalu memberiku semangat untuk terus maju.*
- ♥ *Sahabatku (Shella Anggreni, Putri Indah, Umi Rikhiyatul, Anggi Yulinza, Hellen Novikasari, Chindytia, Desty Susianita, Dewi Andriani, Marfu'ah Indah, Ira Hastuti, yang telah membantu, memotivasi dan setia mendengar ceritaku. Terimakasih atas kebersamaan yang hangat dan penuh canda tawa yang kalian berikan.*
- ♥ *Teman-teman kelas B angkatan 2009.*
- ♥ *Teman-Teman dan saudara tercinta D\$B yang selalu memberi support untuk kesuksesan di masa depan, thanks All.*
- ♥ *Almamaterku tercinta.*

Terimakasih ku ucapkan untuk semuanya. Terimalah setitik kebanggaan dan kebahagiaan ini atas segala pengorbanan, perhatian, bimbingan serta kasih sayang yang diberikan hingga tercapainya harapanku.

ABSTRAK

Rizky, Fitria. 2013. Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 17 Kota Bengkulu. Dra. Resnani, M.Si sebagai pembimbing I dan, Dra. Sri dadi, M.Pd sebagai pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya belajar dengan hasil belajar siswa kelas V SDN 17 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 17 kota Bengkulu dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 17 kota Bengkulu yang berjumlah 44 siswa. Instrumen penelitian adalah angket dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data “*Korelasi Product Moment*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan $r_{hitung} = 0,796$ lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,297 bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan hipotesis diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa: terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa kelas V SDN 17 Kota Bengkulu.

Kata Kunci: *Gaya Belajar, Hasil Belajar.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT pencipta kehidupan dunia dan kehidupan kekal di akhirat. Manusia hanya bisa berencana namun Allah jugalah yang menentukan segalanya, atas perencanaan-Nya Yang Maha Sempurna inilah skripsi yang berjudul “Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa di Kelas V SDN 17 Kota Bengkulu”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JIP FKIP Universitas Bengkulu. Selesaiannya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, Pada kesempatan ini dengan hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, S. E, M. M, Akt., selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M. Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Bengkulu.
3. Ibu Dr. Nina Kurniah, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu.
4. Ibu Dra. Victoria Karjiyati, M. Pd., selaku Ketua Prodi PGSD FKIP Universitas Bengkulu yang telah banyak memfasilitasi kami.
5. Ibu Dra. Resnani, M. Si., selaku pembimbing I yang membimbing dan memberikan masukan sampai selesainya skripsi ini.
6. Ibu Dra. Sri Dadi, M. Pd., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.

7. Bapak Dr. Daimun Hambali, M. Pd., selaku Penguji I yang telah memberikan arahan, dan masukan kepada penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
8. Ibu Dra. Sri Ken Kustianti, M. Pd., selaku Penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis selama kuliah dan dalam menyempurnakan skripsi ini.
9. Ibu Zahara As, S.Pd., selaku kepala sekolah, bapak/ibu dewan guru, dan siswa kelas V SDN 17 Kota Bengkulu yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penelitian.
10. Bapak dan ibu dosen PGSD FKIP Universitas Bengkulu yang memberikan ilmunya selama perkuliahan.
11. Orangtuaku tercinta dan keluarga besar yang selalu mendo'akan dengan tulus dan sabar menanti kesuksesanku.
12. Sahabat-sahabat terbaikku yang selalu memberikan motivasi. Seluruh mahasiswa PGSD FKIP Universitas Bengkulu yang telah membantu dan memberikan dorongan baik moral maupun material.

Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pembaca, khususnya untuk mahasiswa PGSD.

Bengkulu, Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | v |
| HALAMAN ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Ruang Lingkup Penelitian..... | 6 |
| D. Tujuan Penelitian | 7 |
| E. Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 9 |
| A. Kerangka Teori..... | 9 |
| B. Kerangka Pikir..... | 23 |
| C. Asumsi | 24 |
| D. Hipotesis Penelitian | 24 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 25 |
| A. Jenis Penelitian | 25 |
| B. Populasi dan Sampel Penelitian..... | 26 |
| C. Variabel dan Definisi Operasional..... | 27 |
| D. Instrumen Penelitian | 29 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 33 |
| F. Teknik Analisis Data | 36 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 38 |
| A. Pembakuan Instrumen Penelitian | 38 |
| B. Deskripsi Hasil Penelitian | 42 |
| C. Pengujian Hipotesis Penelitian | 46 |
| D. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 49 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 54 |
| A. Kesimpulan | 54 |
| B. Saran | 55 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 56 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 58 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 59 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Prodi PGSD..... | 60 |
| Lampiran 2 Surat Izin Penelitian FKIP..... | 61 |
| Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Sekolah Dasar Negeri 17 | 62 |
| Lampiran 4 Surat Izin Penelitian Diknas | 63 |
| Lampiran 5 Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian..... | 64 |
| Lampiran 6 Hasil Rekapitulasi Variabel (X) Gaya Belajar | 65 |
| Lampiran 7 Nilai Ulangan Bulanan Bahasa Indonesia Siswa..... | 75 |
| Lampiran 8 Angket Uji Coba Gaya Belajar Siswa..... | 77 |
| Lampiran 9 Angket Setelah Uji Coba Gaya Belajar Siswa | 81 |
| Lampiran 10 Hasil Uji Validitas Angket Gaya Belajar (X)..... | 84 |
| Lampiran 11 Hasil Uji Reliabilitas Gaya Belajar (X)..... | 88 |
| Lampiran 12 Tabel Harga r Product Moment | 90 |
| Lampiran 13 Foto Dokumentasi pengisian Instrumen Uji Coba..... | 91 |
| Lampiran 14 Foto Dokumentasi pengisian Instrumen Penelitian | 92 |
| Lampiran 15 Uji Hipotesis Dimensi Gaya Belajar dengan Hasil Belajar..... | 93 |
| Lampiran 16 Uji Reliabilitas N Par Test | 97 |
| Lampiran 17 Uji Hipotesis korelasi dimensi gaya belajar visual..... | 98 |
| Lampiran 18 Uji Hipotesis korelasi dimensi gaya belajar auditorial..... | 100 |
| Lampiran 19 Uji Hipotesis korelasi dimensi gaya belajar kinestetik..... | 102 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1 Kisi- kisi Instrumen Gaya Belajar..... | 29 |
| Tabel 3.2 Iterprestasi Koefisien Korelasi Nilai r..... | 36 |
| Tabel 4.1 Butir Pertanyaan Angket yang Valid dan Tidak Valid Variabel X..... | 40 |
| Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar | 45 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|--------------------------------|----|
| Bagan 2.1 Kerangka Pikir | 23 |
|--------------------------------|----|

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|----------|--|----|
| Gambar 1 | Peneliti Membagikan Angket Instrumen Uji Coba | 91 |
| Gambar 2 | Peneliti Menjelaskan Cara Mengisi Angket Instrumen Uji Coba... | 91 |
| Gambar 3 | Siswa Konsentrasi Mengisi Instrumen Uji Coba | 91 |
| Gambar 4 | Peneliti Membimbing Siswa Mengisi Instrumen Uji Coba | 91 |
| Gambar 5 | Peneliti Membagikan Angket Instrumen Penelitian..... | 92 |
| Gambar 6 | Peneliti Menjelaskan Cara Pengisian Instrumen Penelitian..... | 92 |
| Gambar 7 | Siswa Konsentrasi Mengisi Instrumen Penelitian | 92 |
| Gambar 8 | Peneliti Membimbing Siswa Mengisi Instrumen Penelitian..... | 92 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia membutuhkan pendidikan dan sekaligus pembelajaran. Pendidikan dan pembelajaran ini dapat diberikan sejak ia masih kecil hingga tumbuh menjadi anak-anak, remaja dan dewasa. Setiap anak akan berkembang sesuai dengan pengalaman yang diberikan kepadanya melalui sebuah proses yang dinamakan belajar. Pada umumnya, anak akan mengalami belajar baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan sebagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar (Sudjana, 1996: 5).

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi sebagai bahasa pengantar pendidikan. Sebagaimana pendidikan di Indonesia menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah.

Dalam KTSP, kedudukan bahasa Indonesia cenderung dilemahkan, dilecehkan pada setiap satuan pendidikan. Di tingkat sekolah dasar bahkan prasekolah, bahasa Indonesia sudah mulai digeser posisi pentingnya sebagai

bahasa pendidikan dengan bahasa lain selain bahasa Indonesia, terutama bahasa Inggris (Maryanto : 2013).

Sekolah pada umumnya memprioritaskan pelajaran umum yang diujikan secara nasional yang dapat menentukan kelulusan, sehingga siswa dituntut untuk menguasai pelajaran umum semaksimal mungkin. Salah satunya adalah pelajaran bahasa Indonesia. Sebagaimana pendapat (Misbah: 2012) mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan satu dari beberapa mata pelajaran wajib yang ada di sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Selain itu, membantu dalam memberikan bekal dan menyiapkan siswa dalam hidup bermasyarakat di tempat tinggalnya.

Setiap orang yang belajar akan tampak dari hasil belajarnya itu setelah dilaksanakan proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni informasi verbal, keterampilan intelek, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik (Sumanto,2000: 107).

Keberhasilan belajar siswa tidaklah lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi, di antaranya karena faktor guru maupun faktor siswa. Guru merupakan pengelola belajar atau yang disebut pembelajar(Suprayekti, 2003: 4).

Dengan kedudukannya, guru mempunyai peran yang sangat besar dalam kelancaran berlangsungnya proses belajar siswa di sekolah.

Selain guru yang berperan, faktor siswa juga berpengaruh sekali, sebab siswa merupakan subyek belajar. Selain itu, terdapat dua faktor yang bisa mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor internal (faktor dalam siswa) dan faktor eksternal (faktor dari luar siswa) sehubungan dengan hal itu Slameto (2003: 54-55) menyatakan bahwa :

“Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua yaitu: pertama faktor intern, di antaranya dipengaruhi faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor kelelahan. Kedua faktor ekstern, di antaranya dipengaruhi oleh faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat, dan faktor lingkungan”.

Untuk mencapai tujuan belajar di sekolah, setiap siswa akan selalu berusaha supaya tujuan belajarnya tercapai yaitu dengan belajar tekun. Pada saat belajar, setiap siswa pasti memiliki dan menggunakan gaya belajarnya masing-masing. Gaya belajar siswa yang beraneka macam yang bertujuan agar siswa dapat belajar dengan nyaman. Dengan demikian, diharapkan tujuan belajar bisa tercapai dengan baik.

Setiap siswa merupakan individu yang unik, masing-masing akan melihat dunia dengan caranya sendiri. Meskipun melihat satu kejadian pada waktu yang bersamaan, tidak menjamin beberapa siswa akan melaporkan hal yang sama. Setiap siswa pasti memiliki cara tersendiri untuk menerima informasi yang disampaikan oleh orang lain. Ketika menerima informasi, terjadilah perubahan dari seseorang dari tidak tahu menjadi tahu.

Setiap yang belajar mempunyai cara belajarnya masing – masing. Cara yang digunakan seseorang dalam belajar disebut dengan gaya belajar. Seringkali ketika berbicara tentang gaya belajar, tidak sedikit yang belum mengetahui apa yang dimaksud dengan gaya belajar. Padahal dalam menerima dan mengolah informasi setiap individu menggunakan gaya belajarnya masing-masing. DePorter dalam Hernowo (2010:112) menyatakan gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Setiap anak memiliki gaya belajar yang digunakan dalam usaha mencapai tujuan belajarnya. Apabila seorang guru dapat mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar siswa, maka hal ini akan bermanfaat sekali dalam mengembangkan proses belajar mengajar. Jika gaya belajar siswa tetap tidak diperhatikan oleh guru, bagaimana siswa bisa mencapai hasil belajar yang maksimal. Karena gaya belajar siswa berbeda-beda, maka guru perlu mempelajari karakteristik gaya belajar siswanya masing-masing.

Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, dan dalam situasi-situasi tertentu antar pribadi. Ketika seseorang menyadari bagaimana ia dapat menyerap dan mengolah informasi, maka ia dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gayanya sendiri.

Gaya belajar pada umumnya digolongkan dalam tiga golongan, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Sehubungan dengan hal ini, Deporter dalam Hernowo (2010: 112) mengungkapkan bahwa :

“pada awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah-langkah pertama kita mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual,

auditorial, dan kinestetik (V-A-K). Seperti yang diusulkan istilah-istilah ini, orang visual akan belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan”.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru biasanya menjalankan tugasnya yaitu mengajar. Dalam mengajar guru terkesan belum memperhatikan gaya belajar siswanya, dan guru pastinya belum menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswanya. Hal inilah yang sampai saat ini kurang diperhatikan oleh para pendidik.

Guru mengajar dengan cara menyampaikan pelajaran sesuai dengan metode yang dipilih dan diterapkan tanpa memperhatikan gaya belajar siswanya. Tidak sedikit guru yang dalam hal ini terkesan tidak mau tahu apakah siswanya bisa atau tidak menyerap informasi yang ia sampaikan, yang guru tahu kewajibannya mengajar sudah selesai. Karena hal tersebutlah masih ada siswa yang belum mencapai hasil belajar yang maksimal seperti yang diharapkan. Dengan memahami gaya belajar siswa berarti akan membuat siswa lebih bahagia, karena respons guru terhadap kebutuhan dirinya tepat, dengan demikian informasi yang diberikan kepadanya akan lebih mudah terserap.

Berdasarkan kegiatan PPL yang telah saya lakukan, pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung di kelas V SD Negeri 17 kota Bengkulu, berbagai gaya belajar yang digunakan siswa dalam belajar bahasa Indonesia dan hasil belajarnya relatif rendah, adapun masalah pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas yaitu: (1) guru belum memperhatikan gaya belajar siswanya, (2) guru mengajar dengan metode pembelajaran yang beraneka ragam. Namun terkadang siswa masih sulit menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Kondisi

belajar mengajar yang seperti itu menimbulkan permasalahan yang dihadapi siswa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung yaitu: (1) siswa masih ada yang merasa kesulitan dalam menerima pelajaran, (2) siswa cenderung bosan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, (3) hasil belajar rendah.

Dalam penyusunan proposal nonpenelitian tindakan kelas dikhususkan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengidentifikasi gaya belajar yang digunakan siswa, gaya belajar yang dimaksud adalah gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Dengan mengidentifikasi gaya belajar siswa, nantinya siswa dapat lebih memahami gaya belajarnya masing-masing dan dapat menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik. Hal ini sepertinya menunjukkan bahwa gaya belajar berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Untuk itu, dari tinjauan latar belakang inilah peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Hubungan gaya belajar dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 17 Kota Bengkulu**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 17 Kota Bengkulu?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yaitu Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar bahasa Indonesia Siswa kelas V SDN 17 Kota Bengkulu maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gaya belajar siswa kelas V SDN 17 Kota Bengkulu.
2. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 17 Kota Bengkulu.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 17 Kota Bengkulu.
4. Lokasi penelitian ini adalah SDN 17 Kota Bengkulu.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui apakah ada hubungan antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 17 Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sesuai dengan bidang kajian peneliti yaitu bidang keguruan dan ilmu pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis hubungan gaya belajar dengan hasil belajar siswa.
 - b. Sebagai pengembangan ilmu pendidikan sehingga dapat membantu penelitian berikutnya terutama dalam meneliti komponen sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa
 - 1) Dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa.
 - 2) Siswa menjadi lebih tahu dengan gaya belajar apa mereka lebih mudah mencerna pembelajaran yang diberikan oleh guru.

b. Bagi Orang Tua

- 1) Orang tua dapat mengetahui gaya belajar anak dan mengarahkan anak ketika belajar di rumah agar hasil belajar anak optimal sesuai dengan yang diharapkan.

c. Bagi Guru

- 1) Guru dapat mengetahui hubungan gaya belajar dengan hasil belajar siswa.
- 2) Dapat mengenali gaya belajar siswa.
- 3) Guru dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi atau yang muncul didalam kelasnya.

d. Bagi Peneliti

- 1) Dapat memberikan pengalaman dalam mengetahui gaya belajar siswa.
- 2) Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah terhadap masalah-masalah yang dihadapi di dunia pendidikan secara nyata.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar menurut Slameto (2003: 2) adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Skinner dalam Dimiyati(2002:9) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sehingga dengan belajar maka orang akan mengalami perubahan tingkah laku. Sedangkan Wingkel(2004: 54) mendefinisikan belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana didalamnya terjadi suatu interaksi antara seseorang (siswa) dengan lingkungannya yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku yang akan memberikan suatu pengalaman baik bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

b. Gaya Belajar

Menurut DePorter (dalam Hernacki, 2011: 123) gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Sedangkan menurut Nasution (2009:94) gaya belajar atau "*learning style*" siswa yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Gaya belajar digolongkan menurut kategorinya masing-masing.

Para peneliti menemukan adanya berbagai gaya belajar pada siswa yang dapat digolongkan menurut kategori-kategori tertentu. Mereka berkesimpulan, bahwa : (a) Tiap murid belajar menurut cara sendiri yang kita sebut gaya belajar. Juga guru mempunyai gaya mengajar masing-masing, (b) Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu, (c) Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar mempertinggi efektivitas belajar (Melisna, 2009).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih siswa untuk bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang dalam menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi pada proses belajar. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi di lingkungan belajar. Dengan demikian gaya belajar siswa yang variatif diharapkan akan dapat tercipta suasana belajar yang kondusif.

c. Macam-macam Gaya Belajar

Banyak ahli yang menggunakan istilah berbeda-beda dalam memahami gaya belajar ini. Tetapi secara umum, menurut DePotter (dalam Hernacki

2011:122) terdapat dua benang merah yang disepakati tentang gaya belajar ini. Pertama adalah cara seseorang menyerap informasi dengan mudah, yang disebut sebagai modalitas, dan kedua adalah cara orang mengolah dan mengatur informasi tersebut.

Gaya belajar adalah cara yang kita gunakan dalam menyerap informasi. Setiap orang mempunyai kecenderungan berbeda-beda dalam menyerap informasi. Misalnya ada yang mudah menyerap informasi melalui penglihatan, ada yang menyerap informasi dengan mudah melalui pendengaran, dan juga ada yang mudah menyerap informasi melalui gerakan.

Setiap anak memiliki perbedaan dalam cara penguasaan materi pelajaran. Anak tidak dapat dipaksakan untuk belajar dengan gaya belajar yang tidak sesuai dengan kondisinya. Masing-masing anak memiliki gaya belajar masing-masing.

Menurut DePorter dan Hernacki (2002), gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Terdapat tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (perceptual modality). Terdapat tiga modalitas belajar ini, yaitu apa yang sering disingkat dengan VAK: Visual, Auditorial, Kinestetik.

a) Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual iniberhubungan dengan penglihatan. Berarti gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat. Karakteristik gaya belajar visual ini berhubungan dengan visualitas. Pertama, adalah kebutuhan melihat sesuatu baik informasi maupun pelajaran secara visual, lalu memperhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilan, dan yang terakhir adalah

anak akan lebih mudah mengingat jika dibantu gambar, serta lebih suka membaca dari pada dibacakan.

Gaya belajar visual atau visual learner menitik beratkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti kongkrit harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham. Ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum ia memahaminya.

Siswa yang memiliki gaya belajar visual menangkap pelajarannya lewat materi bergambar. Selain itu, ia memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, disamping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. Hanya saja biasanya ia memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan. Selain itu, orang yang menyukai gaya belajar visual suka membuat catatan-catatan yang baik dan rapi.

Gaya belajar ini dapat diterapkan dalam pembelajaran, dengan menggunakan beberapa pendekatan: menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi/materi pelajaran berupa film, slide, ilustrasi, coretan atau kartu-kartu gambar berseri untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan. Lebih jelas lagi ciri-cirinya diungkapkan DePorter dalam Hernacki (2011: 123) seperti berikut ini,

Ciri-ciri siswa dengan belajar visual adalah: berbicara dengan cepat, mementingkan penampilan baik dalam pakaian maupun presentasi, biasanya tidak terganggu oleh keributan, mengingat yang dilihat daripada yang didengar, lebih suka membaca dari pada dibacakan, dan lebih suka mendemonstrasikan daripada menjelaskan.

Individu yang memiliki kemampuan belajar visual yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku biasanya rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, mampu membuat rencana dan mengatur jangka panjang dengan baik, teliti dan rinci, mementingkan penampilan, lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual, memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik, biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar, dan sulit menerima instruksi verbal (oleh karena itu seringkali ia minta instruksi secara tertulis).

Orang yang belajar dengan gaya belajar visual terkesan fokus terhadap sesuatu juga bisa dilihat dari ciri-ciri lainnya yaitu pembelajar visual merupakan pembaca yang cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, dalam memberikan respon terhadap segala sesuatu, ia selalu bersikap waspada, membutuhkan penjelasan menyeluruh tentang tujuan dan berbagai hal lain yang berkaitan, jika sedang berbicara di telepon ia suka membuat coretan-coretan tanpa arti selama berbicara, lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat "ya" atau "tidak", lebih suka mendemonstrasikan sesuatu daripada berpidato/berceramah, lebih tertarik pada bidang seni (lukis, pahat, gambar) daripada musik, sering kali menegtaahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai menuliskan dalam kata kata, kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

b) Gaya Belajar Auditorial

Auditorial berasal dari kata audio yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan pendengaran. Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar dengan

mendengarkan. Karakteristik model ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu.

Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk belajar bila kita termasuk orang yang memiliki kesulitan-kesulitan belajar seperti di atas. Pertama adalah menggunakan tape perekam sebagai alat bantu. Alat ini digunakan untuk merekam bacaan atau catatan yang dibacakan atau ceramah pengajar didepan kelas untuk kemudian didengarkan kembali.

Pendekatan kedua yang bisa dilakukan adalah dengan wawancara atau terlibat didalam kelompok diskusi. Sedangkan pendekatan ketiga adalah dengan mencoba membaca informasi, kemudian diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk kemudian didengarkan dan dipahami. Langkah terakhir adalah melakukan review secara verbal dengan teman atau pengajar. Sebagaimana menurut DePorter dalam Hernacki (2011: 123) yaitu,

Ciri-ciri siswa dengan gaya belajar auditorial adalah sebagai berikut: berpenampilan rapi, mudah terganggu oleh keributan, belajar dengan mendengarkan apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, lebih senang mendengarkan daripada membaca, senang berdiskusi dan bercerita, dapat menirukan warna suara.

Individu yang memiliki kemampuan belajar auditorial yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sering berbicara sendiri ketika sedang bekerja (belajar), mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik, menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, lebih senang mendengarkan (dibacakan) daripada membaca, jika membaca maka lebih senang membaca dengan suara keras, dapat mengulangi atau menirukan nada, irama dan warna

suara, mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam bercerita.

Pembelajar auditorial ini lebih menguasai kemampuan berbicara, hal ini ditandai dengan ciri-ciri lain dari pembelajar auditorial yaitu berbicara dalam irama yang terpola dengan baik, berbicara dengan sangat fasih, lebih menyukai seni musik dibandingkan seni yang lainnya, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat, senang berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar, mengalami kesulitan jika harus dihadapkan pada tugas-tugas yang berhubungan dengan visualisasi, lebih pandai mengeja atau mengucapkan kata-kata dengan keras daripada menuliskannya, lebih suka humor atau gurauan lisan daripada membaca buku humor/komik.

Kendala dalam gaya belajar auditorial ini adalah anak sering lupa apa yang dijelaskan guru. Sering keliru apa yang disampaikan oleh guru, dan juga sering lupa membuat tugas yang diperintahkan melalui lisan. Siswa yang menyukai gaya belajar auditorial umumnya tidak suka membaca buku petunjuk. Dia lebih suka bertanya untuk mendapatkan informasi yang diperlukannya.

c) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar ini mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberi informasi agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tidak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan

memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya. Karakter berikutnya dicontohkan sebagai orang yang tidak tahan duduk manis berlama-lama mendengarkan penyampaian pembelajaran.

Tidak heran kalau individu yang memiliki gaya belajar ini merasa bisa belajar lebih baik kalau prosesnya disertai kegiatan fisik. Kelebihannya, mereka memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim disamping kemampuan mengendalikan gerak tubuh (athletic ability). Tak jarang, orang yang cenderung memiliki karakter ini lebih mudah menyerap dan memahami informasi dengan cara menjiplak gambar atau kata untuk kemudian belajar mengucapkannya atau memahami fakta.

Untuk menerapkannya dalam pembelajaran, kepada siswa yang memiliki karakteristik-karakteristik diatas dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model peraga, misal bekerja di lab atau belajar yang membolehkannya bermain. Cara sederhana yang juga bisa ditempuh adalah secara berkala mengalokasikan waktu untuk sejenak beristirahat ditengah waktu belajarnya. Ciri - cirinya menurut DePorter dalam Hernacki (2011:123) adalah sebagai berikut.

Ciri-ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik sebagai berikut: tidak mudah terganggu dengan situasi keributan, belajar melalui memanipulasi, praktek dan melihat langsung, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, lebih senang mendemonstrasikan daripada bercerita, menyukai kerja kelompok dan praktek langsung dan lebih senang belajar dengan gerakan fisik.

Individu yang memiliki kemampuan belajar kinestetik yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku berbicara dengan perlahan,menanggapi perhatian fisik,menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka,berdiri dekat

ketika sedang berbicara dengan orang lain, banyak gerak fisik, memiliki perkembangan awal otot-otot yang besar, belajar melalui praktek langsung atau manipulasi, menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung.

Pembelajar kinestetik ini lebih aktif karena dalam menerima informasi sering menggunakan jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca, banyak menggunakan bahasa tubuh (non verbal), tidak dapat duduk diam di suatu tempat untuk waktu yang lama, sulit membaca peta kecuali ia memang pernah ke tempat tersebut, menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, pada umumnya tulisannya jelek, menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (secara fisik), ingin melakukan segala sesuatu.

Dari beberapa uraian diatas dapat pula dijelaskan secara lebih ringan tentang gaya belajar seseorang, dimana orang bergaya belajar visual akan sangat mudah melihat atau membayangkan apa yang dibicarakan. Mereka sering melihat gambar yang berhubungan dengan kata atau perasaan dan mereka akan mengerti suatu informasi bila mereka melihat kejadian, melihat informasi itu tertulis atau dalam bentuk gambar.

Orang bergaya belajar auditorial mengekspresikan diri mereka melalui suara, baik itu melalui komunikasi internal dengan diri sendiri ataupun eksternal dengan orang lain. Bila hendak menuliskan sesuatu, orang ini akan mendengar suara dari apa yang akan dia tulis. Bila ia harus bertemu dan akan berbicara dengan seseorang yang baru ia kenal, ia akan melakukan latihan mental mengenai apa saja yang akan ia katakan dan bagaimana cara mengatakannya.

Orang bergaya belajar kinestetik sangat peka terhadap perasaan atau emosi dan pada sensasi sentuhan dan gerakan. Bila diminta untuk menuliskan suatu kata, orang ini akan merasakan dulu kata tersebut baru setelah itu menuliskannya. Orang bergaya belajar kinestetik akan belajar maksimal dalam suatu kondisi dimana banyak keterlibatan fisik dan gerakan.

Dalam penelitian ini gaya belajar yang dimaksudkan adalah kecenderungan masing masing individu untuk menggunakan perangsang atau alat indra tertentu untuk menyerap informasi dalam belajar, dimana disini dikhususkan pada indra penglihatan (visual), indra pendengaran (auditorial), dan tindakan atau gerak dalam gaya belajar disebut juga sebagai kinestetik.

Kendala dalam gaya belajar visual seperti terlambat menyalin pelajaran di papan tulis, dan tulisannya berantakansehingga tidak mudah terbaca. Siswa yang mempunyai gaya belajarvisual umumnya lebih suka melihat daripada mendengarkan,umumnya mereka cenderung teratur, rapi dan berpakaian indah.

Gaya belajar ini dapat diterapkan dalam pembelajaran, dengan menggunakan beberapa pendekatan: menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi/materi pelajaran berupa film,slide, ilustrasi, coretan atau kartu-kartu gambar berseri untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan.

Kendala dalam gaya belajar kinestetik seperti anak cenderung tidak bisa diam. Siswa yang dengan gaya belajar seperti inidak dapat belajar di sekolah-sekolah yang bergayakonvensional dimana guru menjelaskan dan anak duduk diam.Siswa akan lebih cocok berkembang bila di sekolah dengansistem *active learning*, di mana anak banyak terlibat dalamproses belajar. Siswa yang menyukai

gaya belajar kinestetikumumnya lebih suka bergerak dan tidak betah duduk lama sertasering menundukkan kepala saat mendengarkan.

2. Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku. Sebuah proses maka sudah barang tentu harus ada yang diproses dan akhir dari proses. Akhir dari proses inilah yang disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar ini terdiri dari perubahan tingkah laku tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2002: 25) hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Sedangkan Arikunto (2002:133) mendefenisikan bahwa hasil belajar itu merupakan hasil akhir setelah mengalami proses belajar, dimana tingkah laku itu tampak dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati atau diukur. Jadi Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan suatu proses belajar Bahasa Indonesia selama kurun waktu tertentu dimana hasil belajar tersebut bisa diukur melalui suatu tes.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dilakukan guru untuk memantau kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam menurut Sudjana(2004: 22) yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan pengertian; (c) sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah berikut ini :

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu : motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.

2. Faktor Eksternal

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap.

Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, semakin fokus siswa belajar, maka akan semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa (Sudjana, 2004:111). Dapat disimpulkan hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan serta stimulus yang didapatkan siswa. Semakin baik pengaruh faktor eksternal maka akan semakin baik pula hasil belajar yang akan diperoleh siswa.

3. Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar

Gaya belajar pada dasarnya merupakan satu cara atau strategi belajar yang diterapkan siswa sebagai usaha belajarnya dalam rangka mencapai prestasi yang diinginkan. Penilaian baik buruknya usaha yang dilakukan akan tergambar dalam bentuk prestasi. Usaha atau Gaya belajar seseorang akan terlihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa tersebut. Sehingga hasil belajar belajar yang baik juga dipengaruhi oleh cara belajar yang baik pula, sebagaimana pendapat Slameto (2003: 73) bahwa,

”banyak siswa dan mahasiswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam belajar karena tidak mengetahui gaya belajar yang efektif”. Semakin baik siswa dalam mengetahui cara belajar yang baik maka akan baik pula hasil belajarnya”.

Dengan memiliki gaya belajar yang baik nanti akan terasa bahwa setiap usaha belajar selalu memberikan hasil yang sangat memuaskan, ilmu yang dipelajari dapat dikuasai sehingga ujian dapat dilakukan dengan berhasil. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan secara teoritis bahwa ada hubungan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa.

B. Kerangka Pikir

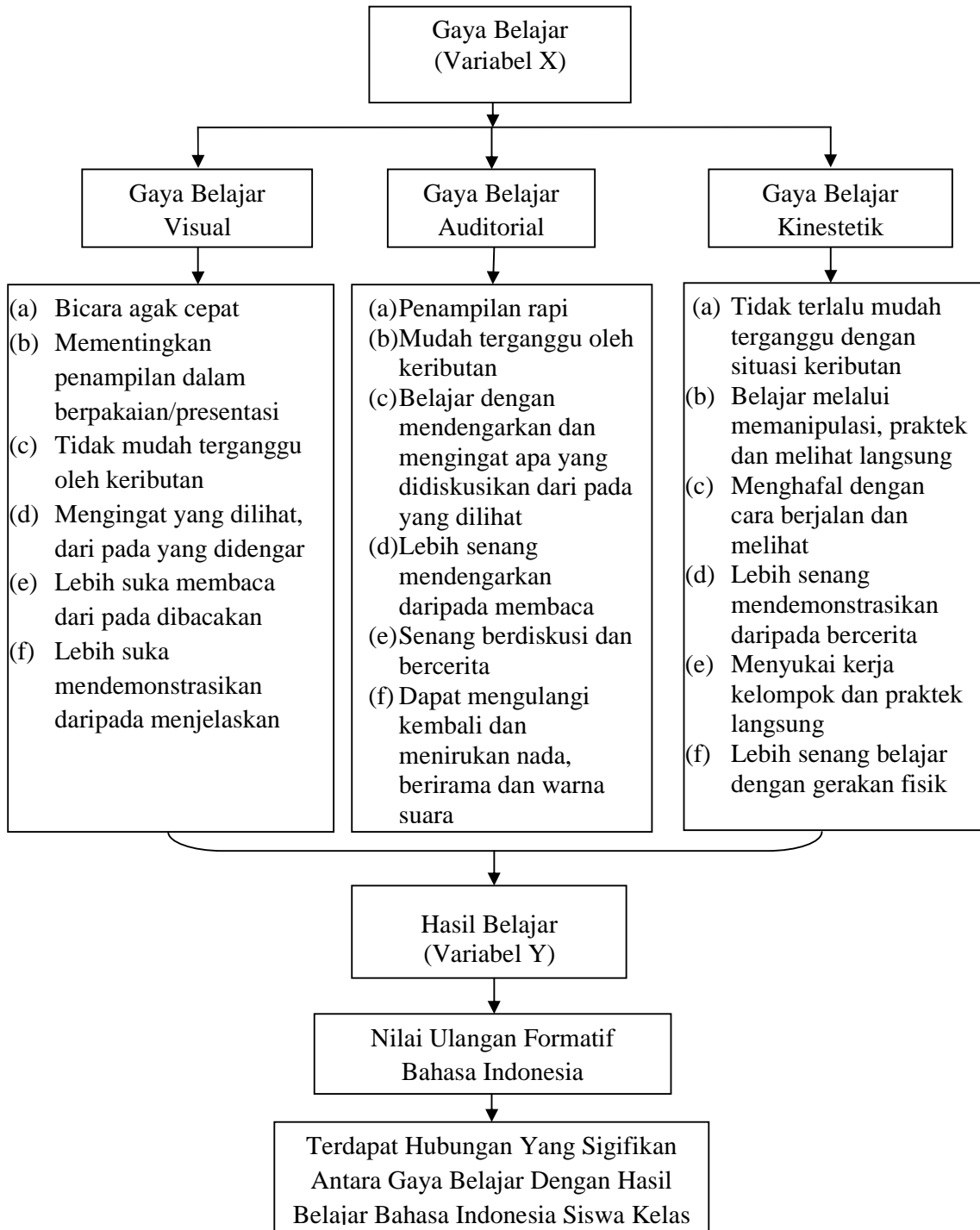
Pendidikan merupakan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar antara guru dan siswa yang pada hakikatnya guru dan siswa merupakan satu jiwa yang tidak bisa dipisahkan oleh ruang, waktu dan jarak. Setiap yang belajar pastinya mendapatkan hasil dari proses belajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, maka siswa menggunakan berbagai macam cara untuk menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Cara yang digunakan seseorang dalam belajar berbeda-beda, salah satunya dengan menggunakan gaya

belajar. Gaya yang digunakan seseorang untuk menerima pelajaran berbeda-beda sesuai masing-masing individu.

Siswa belajar di sekolah mengikuti proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar, siswa menggunakan gaya belajarnya masing-masing agar mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik maka langkah baiknya jika siswa mengoptimalkan gaya belajarnya dan guru memperhatikan gaya belajar siswanya, sehingga siswa akan merasa mudah dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun Kerangka pikir yang akan dilakukan oleh peneliti digambarkan pada bagan berikut ini:

Bagan 2.1. Kerangka Pikir



C. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak melaksanakan penelitian berdasarkan kajian pustaka. Asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa antara gaya belajar dengan hasil belajar mempunyai hubungan dan keterkaitan yang erat, karena gaya belajar mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Winarni (2011: 87), hipotesis diartikan sebagai jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Sedangkan Sugiyono (2012: 96), menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional *expost facto* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 2000: 326).

Sugiyono (dalam Riduwan, 2004: 50) mengemukakan bahwa “penelitian *expost facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.” Lebih lanjut dikatakan *expost facto* karena di dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar.

Deskriptif korelasional dipandang sesuai dengan penelitian ini karena bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang variabel yang diteliti dan bersifat korelasi karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa eratnya hubungan variabel yang akan diteliti terhadap variabel dependen.

Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 17 Kota Bengkulu. Variabel dalam penelitian ini adalah gaya belajar sebagai variabel bebas (X) terhadap hasil belajar sebagai variabel terikat (Y).

Penelitian ini tidak dibuat perlakuan pada objek penelitian melainkan hanya mengungkapkan fakta pada diri responden. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, artinya semua informasi atau data penelitian diwujudkan dalam bentuk angka yang dianalisis dengan statistik dan hasilnya dideskripsikan.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang memiliki ciri-ciri yang akan diteliti. Sebagaimana pengertian populasi menurut Fraenkel dan Wallen dalam Winarni (2011: 94) adalah kelompok yang menarik peneliti, dimana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan sebagai obyek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 17 kota Bengkulu pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas V A yang berjumlah 21 orang dan V B yang berjumlah 23 orang. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 44 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sugiyono (2012: 81) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Selanjutnya Arikunto (2006: 134) menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subjeknya besar, maka diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Berdasarkan pernyataan di atas maka pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *population sampling* , yaitu populasi sebagai sampel. Oleh karena populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang jumlahnya kurang dari 100, yaitu berjumlah 44 orang. Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dalam penelitian ini berjumlah 44 orang.

C. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat atau variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Sedangkan variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat. Dalam penelitian ini variabel penelitiannya sebagai berikut :

a. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel perlakuan atau sengaja dimanipulasi untuk diketahui intensitasnya atau pengaruhnya terhadap variabel terikat (Sudjana, 2006: 24). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya belajar siswa yang akan diidentifikasi pada dua kelas yaitu kelas VA dan VB yang akan diberikan angket pada masing-masing siswa agar dapat mengetahui gaya belajar yang digunakan oleh siswa.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang timbul akibat variabel bebas, atau respon dari variabel bebas yang diberi perlakuan gaya belajar siswa kelas VA dan VB. Oleh sebab itu, variabel terikat menjadi tolak ukur atau indikator

keberhasilan dari variabel bebas (Sudjana, 2006: 24). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar Bahasa Indonesia siswa, dalam penelitian ini hasil yang telah dicapai oleh siswa sebagai hasil belajar siswa dalam aspek kognitif. Hasil belajar yang di ukur dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti ulangan bulanan yang diberikan guru.

2. Devinisi Operasional

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Gaya belajar* adalah cara yang digunakan oleh siswa dalam menangkap stimulus atau informasi yang disampaikan, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan soal. Gaya belajar berdampak kepada hasil belajar siswa di sekolah. Jika siswa sudah memahami gaya belajarnya, maka akan dengan mudah ia menerima informasi yang diberikan.

Gaya belajar selalu digunakan oleh setiap individu dalam menerima informasi dalam hal belajar. Gaya belajar ini terbagi menjadi tiga, yaitu gaya belajar visual, , dan kinestetik.

b. *Hasil belajar* adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah melewati proses belajar. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru, baik yang dilakukan di rumah, di sekolah, atau dimanapun adalah agar dapat memperoleh hasil belajar yang dianggap baik. Hasil belajar yang baik adalah nilai yang telah memenuhi standar hasil belajar yang telah ditetapkan sehingga dapat digolongkan menjadi hasil belajar yang

baik. Pada penelitian ini adalah hasil belajar Bahasa Indonesia yang diperoleh siswa setelah mengikuti ulangan bulanan.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Riduwan (2012: 77) pada penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan instrumen (alat ukur) untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti. Jumlah instrumen yang digunakan tergantung pada jumlah variabel yang akan diteliti. Instrumen penelitian ada yang dibuat oleh peneliti dan ada juga yang sudah dibakukan oleh para ahli, karena instrumen penelitian ini akan digunakan untuk melakukan pengukuran untuk menghasilkan data kuantitatif yang tepat dan akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala yang jelas.

Instrumen penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini adalah angket (kuisisioner). Instrumen yang digunakan dalam pengisian angket yaitu dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang dijawab oleh responden penelitian. Angket dibagikan kepada siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang siswa kelas V SDN 45 Kota Bengkulu. Angket ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang lengkap tentang adakah hubungan yang signifikan tentang hubungan gaya belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 17 Kota Bengkulu. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kisi-kisi instrumen Gaya Belajar

| Variabel Penelitian | Dimensi | Indikator | Butir Soal | | Total |
|---------------------|-------------------------|---|-------------|-------------|-------|
| | | | Positif (+) | Negatif (-) | |
| Gaya Belajar | Gaya Belajar Visual | a) Bicara agak cepat | 1 | 2 | 2 |
| | | b) Mementingkan penampilan dalam berpakaian/presentasi | 3 | 4 | 2 |
| | | c) Tidak mudah terganggu oleh keributan | 5 | 6 | 2 |
| | | d) Mengingat yang dilihat, dari pada yang didengar | 7 | 8 | 2 |
| | | e) Lebih suka membaca dari pada dibacakan | 9 | 10 | 2 |
| | | f) Lebih suka mendemonstrasikan daripada menjelaskan | 11 | 12 | 2 |
| | Gaya Belajar Auditorial | g) Penampilan rapi | 13 | 14 | 2 |
| | | h) Mudah terganggu oleh keributan | 15 | 16 | 2 |
| | | i) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat | 17 | 18 | 2 |
| | | j) Lebih senang mendengarkan daripada membaca | 19 | 20 | 2 |
| | | k) Senang berdiskusi dan bercerita | 21 | 22 | 2 |
| | | l) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara | 23 | 24 | 2 |
| | Gaya Belajar Kinestetik | m) Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan | 25 | 26 | 2 |
| | | n) Belajar melalui memanipulasi, praktek dan melihat langsung | 27 | 28 | 2 |
| | | o) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat | 29 | 30 | 2 |
| | | p) Lebih senang mendemonstrasikan daripada bercerita | 31 | 32 | 2 |
| | | q) Menyukai kerja kelompok dan praktek langsung | 33 | 34 | 2 |
| | | r) Lebih senang belajar dengan gerakan fisik | 35 | 36 | 2 |
| Total | | | 18 | 18 | 36 |

Agar butir-butir angket tersebut memenuhi syarat untuk dijadikan instrumen penelitian maka dilakukan uji coba terlebih dahulu. Beberapa uji yang dilakukan untuk menganalisis butir-butir angket agar mendapatkan suatu instrumen yang baik dan layak yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006:168). Suatu instrumen yang valid atau sahih memiliki validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Uji validitas instrumen merupakan prosedur pengujian untuk melihat apakah pertanyaan atau pernyataan yang digunakan dalam kuesioner dapat mengukur dengan cermat atau tidak. Dalam uji validitas ini menggunakan validitas ahli dan juga digunakan rumus korelasi product moment. Rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

N = Jumlah subjek

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah total skor item

(Arikunto, 2006: 170)

Kriteria Validitas:

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka data valid

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka data tidak valid

dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (Arikunto, 2006: 75)

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik (Arikunto, 2006: 178). Dalam penelitian ini uji reliabilitas diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali pengtesan. Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus Alpha, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum Si}{St} \right]$$

Keterangan :

- r₁₁ = reabilitas instrument
- k = banyaknya butir pernyataan
- ∑Si = jumlah varians butir
- St = varians total

Adapun interpretasi koefisien reliabilitas tes (r₁₁) adalah sebagai berikut :

Apabila r₁₁ ≥ 0,70 = Reliabel

Apabila r₁₁ < 0,70 = Tidak Reliabel

(Winarni, 2011 : 179)

A. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode (cara atau teknik) menunjuk suatu kata yang abstrak dan diwujudkan dalam benda, tetapi dapat dilihat penggunaannya melalui: angket, wawancara, pengamatan, ujian (tes),

dokumentasi, dan lainnya (Riduwan, 2012: 69). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Hubungan gaya belajar dengan hasil belajar bahasa Indonesia di kelas V SDN 17 Kota Bengkulu” ini adalah menggunakan angket dan dokumentasi.

1. Angket (*questionnaire*)

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dan bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna (Riduwan, 2012: 71).

Angket yang digunakan peneliti disini adalah angket tertutup dan langsung. Seiring dengan pendapat Winarni, (2011: 138) yang mengemukakan bahwa angket tertutup merupakan angket yang me, nghendaki jawaban pendek, atau jawabannya diberikan dengan membubuhkan tanda (X) atau tanda *checklist* (√) pada alternatif jawaban yang dipilih.

Dalam penelitian ini angket diberikan kepada 44 orang siswa kelas V SDN 17 Kota Bengkulu untuk mendapatkan data yang lengkap tentang seberapa signifikan hubungan gaya belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 17 Kota Bengkulu. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai gaya belajar siswa berupa pertanyaan kepada siswa kelas V SDN 17 Kota Bengkulu. Angket pada penelitian ini diberikan siswa untuk mengetahui berbagai macam gaya belajar siswa, menggunakan empat alternatif jawaban. Jika pertanyaan positif yaitu a dengan skor 4, b dengan skor 3, c dengan skor 2 dan d dengan skor 1. Jika pertanyaan negatif yaitu a dengan skor 1, b dengan skor 2, c dengan skor 3, dan d dengan skor 4.

Untuk mengetahui gaya belajar masing-masing siswa, kriteria gaya belajar siswa dapat dilihat melalui jawaban yang diberikan siswa pada saat pengisian angket. Gaya belajar yang digunakan siswa tersebut adalah gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

Apabila siswa dominan menjawab jawaban a dan b pada nomor pertanyaan positif yaitu nomor 1, 3, 5, 7, 9, 11 dan dominan menjawab jawaban c dan d pada pertanyaan negatif yaitu nomor 2, 4, 6, 8, 10 maka siswa tersebut tergolong siswa yang menggunakan gaya belajar visual.

Apabila siswa dominan menjawab jawaban a dan b pada nomor pertanyaan positif yaitu nomor 12, 14, 16, 18, 20, 22 dan dominan menjawab c dan d pada pertanyaan negatif yaitu nomor 13, 15, 17, 19, 21 maka siswa tersebut tergolong siswa yang menggunakan gaya belajar auditorial.

Apabila siswa dominan menjawab jawaban a dan b pada pertanyaan positif yaitu nomor 23, 25, 27, 29, 31, 33 dan dominan menjawab c dan d pada pertanyaan negatif yaitu nomor 24, 26, 28, 30, 32 maka siswa tersebut tergolong siswa yang menggunakan gaya belajar kinestetik (Lampiran 9, Halaman 70).

2. Dokumentasi

Menurut Riduwan (2012: 77) dokumentasi adalah ditunjukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto dan data yang relevan untuk penelitian.

Sejalan dengan pendapat di atas Arikunto (2006: 231) menjelaskan bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang

berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat agenda dan sebagainya. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil ulangan bulanan siswa kelas V SDN 17 Kota Bengkulu. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan mengisi angket, dengan memberikat angket gaya belajar kepada responden untuk diisi secara lengkap dan mengisi identitas responden tersebut seperti: nama dan kelas.
- b. Setelah pengisian angket kemudian pengumpulan data hasil belajar dengan melihat nilai ulangan bulanan bahasa Indonesia di SDN 17 Kota Bengkulu.
- c. Instrumen siap untuk diolah, di mana pengambilan data tersebut akan dibantu oleh pihak sekolah SDN 17 Kota Bengkulu. Proses pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap pertama dengan pengumpulan data tentang gaya belajar siswa dan tahap kedua dengan pengumpulan data tentang hasil belajar siswa.

B. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dikatakan sebagai tahap akhir dari mata rantai penelitian. Analisis data penelitian dilakukan secara statistik deskriptif maupun statistik inferensial. Pada analisis statistik deskriptif dipaparkan data dan angka-angka yang diperoleh dari pengamatan di lapangan, kemudian disajikan dalam bentuk hasil dari perhitungan berdasarkan rumus-rumus. Pada pemaparan ini dikemukakan jumlah sampel yang dirinci menurut atribut variabel, kemudian dipaparkan tingkat kemaknaan uji validitas yang dipakai sebelum dilakukan uji hipotesis untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang dipergunakan untuk membuktikan hipotesis adalah teknik korelasi untuk menentukan besarnya hubungan antara dua variabel, yaitu minat baca dengan kemampuan menulis pantun dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Uji hipotesis menggunakan t korelasi *Pearson Product Moment* dari Karl Pearson dengan angka kasar yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Riduwan, 2012: 138)

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

n = Jumlah subjek

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X^2$ = Jumlah nilai X kuadrat

$\sum Y^2$ = Jumlah nilai Y kuadrat

Korelasi PPM dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga (-1 ≤ r ≤ +1). Apabila r = -1 artinya korelasinya negatif sempurna, r = 0 artinya tidak ada korelasi, dan r = 1 berarti korelasinya sangat kuat. Sedangkan arti harga r akan dikonsultasikan dengan Tabel interpretasi Nilai r sebagai berikut:

Tabel 3.2
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---------------------------|-------------------------|
| 0,80 – 1,000 | Sangat Kuat |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,40 – 0,599 | Cukup Kuat |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,00 – 0,199 | Sangat Rendah |

H_0 diterima jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, dan H_0 ditolak jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. H_a diterima jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, H_a ditolak jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

(Riduwan, 2012: 138).